

**MAKNA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA BAGI ISTRI:
SEBUAH STUDI *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS***

Afifah Atsari, Y.F. La Kahija *)

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jln. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024) 7460051

afifatsari@gmail.com , lakahija@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian dengan studi fenomenologis ini adalah untuk dapat memahami dan mampu menangkap dunia pengalaman istri sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Subjek penelitian ini adalah dua orang istri yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami, baik kekerasan secara fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, maupun kekerasan seksual. Penemuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik sampling purposif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode IPA menggunakan prosedur yang rinci dalam menganalisis data, sehingga menghasilkan kedalaman makna terhadap berbagai latar belakang, pengalaman, peristiwa unik, serta pemikiran yang dirasakan subjek yang didapat melalui proses wawancara.

Hasil penelitian ini membahas tentang pengalaman traumatis kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh istri korban KDRT, proses rekonstruksi diri pascakekerasan dalam rumah tangga, serta timbulnya kesadaran diri pascakekerasan dalam rumah tangga. Peneliti menemukan setiap subjek memiliki pemaknaan yang berbeda-beda atas pengalaman subjek terkait kekerasan dalam rumah tangga. Pemaknaan positif pasca kekerasan dalam rumah tangga merupakan perjalanan puncak dari pengalaman kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh istri. Pengalaman tersebut telah menjadi suatu kesatuan sebagai upaya memahami makna kekerasan dalam rumah tangga bagi istri secara utuh.

Kata Kunci: kekerasan dalam rumah tangga, istri, *interpretative phenomenological analysis*

THE MEANING OF DOMESTIC VIOLENCE TOWARD WIFE: AN INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS.

Afifah Atsari, Y.F. La Kahija *)

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jln. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024) 7460051

afifatsari@gmail.com , lakahija@gmail.com

The purpose of this phenomenological research study is to understand wife's experience as a victim of domestic violence. The subjects were two wives who are victims of domestic violence committed by husbands, both physical abuse, psychological abuse, economical abuse, and sexual abuse. The method that used in this study is qualitative with interpretative phenomenological analysis approach through purposive sampling technique. IPA method gives a detail procedure in analyzing the data, resulting a depth meaning to the diverse backgrounds, experiences, unique events, and thought that the perceived subject obtained through the interview process.

The results of this study discusses about the traumatic experience of domestic violence experienced by wives as victims of domestic violence, the self-reconstruction process, as well as the emergence of self-awareness. Researchers found that each subject has a different meaning of domestic violence depending on experience related to the subject of domestic violence. Having a positive meaning of domestic violence is a peak experience perceived by wives as victims of domestic violence. That experience has become an entity in an effort to understand the meaning of domestic violence in their entirety for the wife.

Keywords: domestic violence, wife, interpretative phenomenological analysis

Pendahuluan

Perkawinan seharusnya dapat membuat suami dan istri merasa nyaman satu sama lainnya. Dalam kenyataannya, banyak pasangan yang tidak berhasil mewujudkan tujuan pernikahan tersebut. Salah satu penyebab kegagalan tersebut adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Menurut Undang-undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) No. 23 Tahun 2004, KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Pasal 1 ayat 1).

Hayati (2000), menjelaskan bahwa kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam kehidupan rumah tangganya berdampak negatif bagi kesehatan perempuan. Dampak negatif yang dirasakan istri dapat berupa dampak secara fisik maupun secara psikologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengalaman istri yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami, mengingat tingginya persentase kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Indonesia serta dampaknya yang cukup parah bagi korban. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat memahami dan mampu menangkap dunia pengalaman istri sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Subjek sebagai sumber penelitian merupakan seorang istri yang mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami.

Tinjauan Pustaka

Sukri (2004) menjelaskan, kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang terhadap orang lain, yang

berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan atau psikologis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang atau penekanan secara ekonomis yang terjadi dalam lingkup rumah tangga.

Astuti (2011) mengemukakan, kekerasan dalam rumah tangga sangat beragam bentuknya, baik kekerasan secara fisik, psikis, seksual, dan ekonomi. Penyebab kekerasan dalam rumah tangga ini dapat ditinjau dari beberapa aspek. Mulai dari aspek biologis, sosial, sampai pada aspek sosiokultural. Wallace (2002) serta Humphreys & Campbell (2004) menjelaskan beberapa jenis teori yang melandasi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, antara lain: *psychiatric model*, *social psychological model*, dan *sociocultural model*.

Dampak negatif dari kekerasan dalam rumah tangga ini dapat mengganggu kesehatan baik secara fisik maupun psikis istri. Dampak fisik akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga antara lain dapat menyebabkan perempuan mengalami luka, memar, kulit yang tersayat, luka bakar, patah tulang, kelainan syaraf, cacat seumur hidup, bahkan dapat berujung pada kematian (Hasanah, dkk., 2006).

Secara psikologis, kekerasan dalam rumah tangga dapat mengakibatkan gangguan yang lebih kompleks sehingga lebih sulit ditemukan solusi dan jalan keluarnya. Kekerasan psikis dapat menyebabkan gangguan emosi seperti kecemasan, merasa dipermalukan, merasa marah tapi tidak dapat berbuat apa-apa, tertekan, tidak berdaya, perasaan rendah diri, kehilangan harga diri, menyesali dan membenci dirinya sendiri, sampai pada depresi dan gangguan kejiwaan (Poerwandari, 2006).

Semakin sering kekerasan terjadi, semakin sering pula gejala-gejala trauma, termasuk depresi, muncul (Follette, Polusny, Bechtle, & Naugle, dalam Pinsof & Lebow, 2005).

Hayati (2000), menjelaskan bahwa pada kasus kekerasan terhadap perempuan baik dalam bentuk penganiayaan maupun pelecehan seksual, korban akan mengalami dampak jangka pendek (*short term effect*) dan dampak jangka panjang (*long term effect*). Keduanya merupakan suatu proses adaptasi yang normal dan wajar setelah seseorang mengalami peristiwa traumatis.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Creswell (2010) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi atau memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang, dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA merupakan suatu metode sistematis yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks secara lebih mendalam. Tujuan dari dibuatnya metode IPA adalah melakukan eksplorasi secara lebih detail terhadap proses subjek dalam memahami dunianya, baik secara individual maupun secara sosial. Metode IPA ini juga berfokus pada makna yang didapatkan subjek dari pengalaman, peristiwa khusus, dan keadaan yang dialami oleh subjek (Smith & Osborn, 2007).

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan melakukan proses wawancara dengan subjek penelitian. Pertanyaan wawancara yang diajukan pada setiap subjek terdiri dari 10 pertanyaan. Peneliti memilih metode wawancara semi-terstruktur disebabkan jawaban yang diberikan subjek telah meliputi jawaban dari pertanyaan wawancara lain yang terkait.

Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti memberikan gambaran penelitian yang akan dilakukan, termasuk tujuan, manfaat penelitian, dan gambaran proses

wawancara. Semua nama subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pseudonim untuk menjaga kerahasiaan data serta kenyamanan subjek penelitian.

Tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain, membaca transkrip hasil wawancara berulang kali, melakukan pencatatan awal (*initial noting*), mengembangkan tema emergen (*emergent themes*), mengembangkan tema super-ordinat, beralih ke transkrip subjek berikutnya, menemukan pola antar subjek, serta mendeskripsikan tema induk.

Analisis Data

Interpretasi merupakan dasar dari seluruh proses analisis yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode IPA (Smith, 2009). Berdasarkan prosedur IPA yang telah dilalui, diperoleh tiga tema induk yang menjadi pokok pengalaman subjek terkait makna kekerasan dalam rumah tangga. Berikut ini merupakan hasil dari proses analisis dengan prosedur IPA yang telah dilakukan terhadap setiap subjek. Berikut merupakan tabel yang memuat tema induk mencakup tema-tema super-ordinat di dalamnya:

Tabel 2.

Tema Induk dan Tema Super-ordinat.

Tema Induk	Tema Super-ordinat
Fokus pada pengalaman traumatis kekerasan dalam rumah tangga.	<ul style="list-style-type: none"> • Konsekuensi psikologis kekerasan dalam rumah tangga.
Fokus pada rekonstruksi diri pascakekerasan dalam rumah tangga.	<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian diri (<i>Self-adjustment</i>) pascakekerasan dalam rumah tangga. • Penolakan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. • Proses <i>coping</i>.

	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan akan dukungan sosial. • Deteriorasi sosok suami.
Fokus pada <i>self-awareness</i> pascakekerasan dalam rumah tangga.	<ul style="list-style-type: none"> • Penghayatan sebagai korban. • Harapan untuk kehidupan selanjutnya.

Mengalami kekerasan dalam rumah tangga dapat menjadi suatu pengalaman traumatis tersendiri bagi korban. Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami subjek disini berbentuk kekerasan fisik, kekerasan psikologis, serta kekerasan ekonomi. Kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami dapat memberi suatu dampak atau risiko yang sangat buruk bagi istri sehingga akan berpengaruh pada perkembangan pribadi istri. Peneliti menemukan konsekuensi psikologis kekerasan dari rumah tangga sebagai aspek penting yang membentuk pengalaman traumatis kekerasan dalam rumah tangga.

Proses rekonstruksi diri pascakekerasan dalam rumah tangga menjadi hal yang penting bagi para korban KDRT. Proses rekonstruksi ini berbeda antara satu subjek dengan yang lainnya. Lewat proses rekonstruksi ini, subjek mampu menerima keadaan setelah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga secara lebih baik dan mampu kembali bangkit untuk menjalani kehidupan setelah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Lima aspek penting yang membentuk rekonstruksi diri pascakekerasan dalam rumah tangga antara lain, penyesuaian diri atau *self-adjustment* pascakekerasan dalam rumah tangga, penolakan terhadap kekerasan dalam rumah tangga, proses *coping*, kebutuhan akan dukungan sosial, serta deteriorasi sosok suami. Kelima aspek tersebut ditemukan oleh peneliti lewat proses wawancara yang dilakukan dengan kedua subjek penelitian.

Self-awareness pascakekerasan dalam rumah tangga menjadi tema induk ketiga yang muncul setelah pengalaman traumatis pascakekerasan dalam rumah tangga dan rekonstruksi diri pascakekerasan dalam rumah tangga. *Self-awareness* disini adalah

bagaimana istri menyadari keadaan dirinya sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami. Lewat kutipan-kutipan hasil wawancara yang dituturkan oleh kedua subjek, peneliti memperoleh dua tema super-ordinat yaitu, penghayatan sebagai korban serta harapan untuk kehidupan selanjutnya.

Hasil dan Kesimpulan

Dalam pengalaman traumatis kekerasan dalam rumah tangga, peneliti menemukan adanya konsekuensi psikologis kekerasan dalam rumah tangga. Konflik pada korban akibat kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami sebagai orang terdekat mengakibatkan korban merasa buruk dan telah diperlakukan dengan tidak adil, merasa dikhianati oleh suaminya, tapi disisi lain juga merasa sayang dan memiliki ketergantungan emosi, sehingga menjadikan kekerasan dalam rumah tangga lebih sulit dihadapi secara psikologis dan diselesaikan dampaknya (Poerwandari, 2006).

Kedua subjek mengungkapkan bagaimana proses penyesuaian diri atau *self-adjustment* yang mereka lalui setelah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami mereka. Sementara Duffy & Atwater (dalam Dewi, 2010) mendefinisikan penyesuaian sebagai proses psikososial, dimana individu berperan dalam mengelola tuntutan hidup sehari-hari dengan memodifikasi diri atau memodifikasi lingkungan. Mengacu pada Teori Psikologi Humanistik Maslow dan Rogers bahwa setiap organisme memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasi potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Kecenderungan mengaktualisasikan diri tersebut memaksa individu untuk menyadari adanya rasa untuk melakukan pemenuhan diri. Perubahan dianggap sebagai langkah untuk mengaktualisasikan diri tersebut (Dewi, 2010). Teori Psikologi Humanistik ini memiliki kesesuaian dengan pengalaman yang dimiliki oleh kedua subjek. Kedua subjek memaparkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka pascakekerasan dalam rumah tangga yang mereka alami. Para subjek juga menjelaskan bagaimana mereka merubah diri mereka

untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi sebagai dampak dari kekerasan dalam rumah tangga tersebut.

Lewat proses perubahan diri yang telah dilakukan subjek sebagai upaya rekonstruksi diri, kedua subjek memulai proses pertumbuhan diri. Peristiwa hidup yang signifikan, perubahan pada diri, kehidupan pribadi, dan lingkungan merupakan kondisi-kondisi yang memberi pengaruh besar bagi pertumbuhan diri (Dewi, 2010). Dengan proses pertumbuhan diri ini, kedua subjek dapat menata ulang pengalaman pasca kekerasan dalam rumah tangga, memulai suatu persepsi baru, hingga kemudian mampu melalui proses penerimaan diri.

Peneliti menemukan kedua subjek cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kekerasan dalam rumah tangga yang mereka alami, setelah melalui proses penerimaan diri ini. Kedua subjek dapat menumbuhkan harapan baru yang lebih positif baik bagi diri sendiri maupun bagi keluarga, khususnya anak-anak subjek.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan mengenai kekerasan dalam rumah tangga yang telah dijelaskan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa timbulnya harapan yang lebih positif baik bagi diri subjek maupun keluarganya merupakan perjalanan puncak dari pengalaman kekerasan dalam rumah tangga yang dialami istri.

Setiap subjek memiliki pemaknaan yang berbeda-beda atas pengalaman traumatis terkait kekerasan dalam rumah tangga. Namun, setelah melalui proses penerimaan diri, kedua subjek mampu memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Pengalaman traumatis kekerasan dalam rumah tangga yang dialami subjek pertama memberi kekuatan bagi subjek untuk menjadi seorang ibu yang hebat bagi ketiga anaknya. Sementara bagi subjek kedua, kekerasan dalam rumah tangga yang ia alami mengajarkan bagaimana kesabaran akan menghasilkan kekuatan untuk menjalani kehidupan.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pemaknaan pengalaman kekerasan dalam rumah tangga yang berawal dari pengalaman traumatis kekerasan dalam rumah tangga, proses rekonstruksi diri pascakekerasan dalam rumah tangga, hingga timbulnya kesadaran diri pascakekerasan dalam rumah tangga merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Tema-tema tersebut telah menjadi suatu kesatuan sebagai upaya memahami makna kekerasan dalam rumah tangga secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T.M. (2011). *Konstruksi gender dalam realitas sosial* (ed.revisi). Semarang: UNNES Press.
- Creswell, J.W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles, LA: Sage Publications, Inc.
- Dewi, K.S. (2010). *Kesehatan mental*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, M., Alsa, A., & Rustam, A. (2006). Kekerasan dalam rumah tangga (studi kualitatif mengenai kekerasan dalam rumah tangga di LBH APIK Semarang). *Jurnal psikologi proyeksi Vol 1 No. 1 2006*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Hayati, E.N. (2000). *Menggugat harmoni*. Yogyakarta: Rifka Anissa Women's Crisis Centre.
- Humphreys, J., & Campbell, J.C. (2004). *Family violence and nursing practice*. Philadelphia, PA: Lippincott Williams & Wilkins.
- Kelompok Kerja Convention Watch. (2012). *Hak azasi perempuan instrumen hukum untuk mewujudkan keadilan gender*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Pinsof, W.M., & Lebow, J.L. (2005). *Family psychology: The art of science*. New York, NY: Oxford University Press.
- Poerwandari, K. (2006). *Penguatan psikologis untuk menanggulangi kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual*. Jakarta: Program Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Smith, J.A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London, UK: Sage Publications.
- Smith, J.A. & Osborn, M. (2007). Pain as an assault on the self: an interpretative phenomenological analysis. *Journal Psychology & Health*. 22, (5) 17-34.
- Sukri, S. (2004). *Islam menentang kekerasan terhadap istri*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wallace, H. (2002). *Family violence: Legal, medical, and social perspectives (third edition)*. Boston, MA: Allyn and Bacon.